

PENDIDIKAN PESANTREN UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Mochamad Chairudin

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

khoirudin.mohammad@gmail.com

Abstract: *Typologically, Islamic boarding school education has had an influence on civilization in Indonesia. Islamic boarding schools in Indonesia play three important roles in Islamic civilization. First, Islamic boarding schools function as centers for religious studies that give birth to Muslim scholars, so that they can develop Islamic teachings. Second, the act of openness to modernization by considering selectivity acts that function as a filter. Third, pesantren creates a link to connect religion, culture and local wisdom. Islamic Boarding School as a miniature of peace, is a place that aims to form a community of rahmatan lil alamin, a moderate friendly Islam in a plural and multicultural society so that it can create world peace*

Keywords: Education, Islamic boarding school, World peace.

PENDAHULUAN

Model warisan pendidikan tradisi Nabi Muhammad saw. yang disebut Sunnah Nabawiyah, warisan ini diwariskan kepada sahabat, kemudian diwariskan kepada tabi'in dan seterusnya sampai saat ini kepada umat Islam. Bentuk Pendidikan sejak jaman Nabi Muhammad saw. hampir mirip dengan pesantren pada zaman sekarang. Shuffah yang ada di belakang masjid Nabawi sebagai tempat sahabat Nabi saw. menuntut ilmu atau berguru merupakan perwujudan tempat pengkaderan Islam di jaman Nabi Muhammad saw. Hal inilah yang mengilhami para ulama, sebagai pewaris Nabi, mendirikan pesantren untuk meneruskan tongkat estafet pendidikan Islam¹.

Pesantren sejak dulu menjadi institusi pendidikan yang berperan penting di Indonesia. Sebagai sarana pengkaderan generasi muslim, pesantren merupakan tempat pengemblengan dan pengodokan santri, yang diharapkan santri setelah keluar dari pondok pesantren mempunyai akhlakhul karimah. Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang lama muncul mempunyai ciri khas tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam menyediakan asrama atau pondok (pemandokan)² sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di

¹ Thonthowi, “Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)”, dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, no. 2 (2008), h. 150.

² **Pondok** adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Biasanya Pondok dibangun dengan fasilitas yang sangat sederhana sebagai bagian untuk melatih santri-santri hidup sederhana. Dan biasanya pondok pesantren sendiri dibangun dengan bentuk



bawah bimbingan kiai, berfungsi dan bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. di dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan Secara Full day didalam pesantren membuktikan mampu membentuk kepribadian santri yang mandiri, dan bisa menjadi pelopor perubahan pada masyarakat, melalui tradisi dan kebiasaan kehidupan ala pesantren³.

Tujuan pendidikan akhlak di pesantren diterapkan amat intensif, sehingga dapat dijumpai dalam tiga pola sekaligus. Pertama, materi diajarkan secara tersembunyi yang dijumpai pada hampir seluruh materi yang ada. Kedua, materi ini diajarkan secara khusus melalui kitab-kitab yang tersedia. Ketiga, materi ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren⁴.

TIPOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN

Manfred Ziemek, sebagaimana ditulis oleh Hanun, menyebutkan bahwa pesantren pada akhir abad ke-20 M mempunyai beberapa tipologi, yaitu :

Pertama, pesantren yang menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran. Jenis ini khas untuk kaum sufi (pesantren tarekat) yang memberikan pengajaran bagi anggota tarekat. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kiai. Pesantren ini merupakan: pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan kitab dan sekaligus merupakan tingkat awal mendirikan pesantren.

Kedua, pesantren yang sudah dilengkapi dengan pondokan yang terpisah dari rumah kiai. Pesantren ini memiliki semua komponen yang dimiliki pesantren “klasik”, seperti masjid dan tempat belajar yang terpisah dari pondokan. Oleh Hanun, pesantren klasik difahami sebagai pesantren sebelum mengalami modernisasi atau sebelum pesantren menerapkan sistem madrasah.

Ketiga, pengembangan dari tipe kedua dengan cara mendirikan madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah.

Keempat, sebagaimana tipe ketiga, namun dilengkapi dengan program tambahan berupa pendidikan keterampilan dan terapan, baik bagi para santri maupun remaja dari desa sekitarnya.

Kelima, pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai universitas. Juga memiliki program keterampilan dan usaha-usaha pertanian dan kerajinan, termasuk di dalamnya memiliki fungsi mengelola pendapatan, seperti koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan mendapat prioritas, di mana pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Pesantren juga menggalang komunikasi secara intensif dengan pesantren-pesantren kecil yang didirikan dan dipimpin oleh alumninya.⁵

kamar-kamar yang digunakan untuk tempat tinggal Santri, pondok juga merupakan ruang di mana nilai-nilai keagamaan Islam dipelajari sekaligus diterapkan

³ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003: 3

⁴ Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren: Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, hal.210-211.

⁵ ibid



Sulthon Masyhud menyebutkan beberapa ciri-ciri dan karakter pesantren, diantaranya : (1). Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, (2) Kepatuhan santri kepada kiai, (3) Hidup hemat dan sederhana yang benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren, (4) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan, (5) Disiplin sangat dianjurkan, (6) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia, (7) Pemberian ijazah⁶.

Nurcholis Madjid, sebagaimana ditulis oleh Abuddin Nata menyebutkan bahwa pendidikan pesantren setidaknya memiliki dua belas prinsip, Prinsip-prinsip tersebut sesungguhnya merupakan karakteristik pesantren diantaranya adalah: (1) teosentrik, (2) Ikhlas dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) Kesederhanaan, (5) kolektifitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren untuk mencari ijazah saja, (12) kepatuhan terhadap kiai⁷.

Karakteristik lain dari pesantren adalah (1) kiai sebagai pimpinan pondok pesantren (2) santri yang mukim di asrama dan belajar kepada kiai (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri (4) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren⁸.

Pendidikan Pesantren tidak luput dari pengaruh sosial kiai dan lembaga pondok pesantren sangat berperan dalam penyebaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terlihat dari pengaruhnya, di samping dalam otoritasnya di bidang keagamaan, kiai dan lembaga pondok pesantren juga mempunyai peranan yang besar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, kemandirian ekonomi, serta didukung pula oleh suatu komunitas santri yang loyal. Peranan pondok pesantren semakin kuat karena didukung oleh jaringan pengaruh lintas daerah. Jaringan demikian tersusun karena hubungan tertentu antar pesantren melalui jalur keilmuan dan kekeluargaan, serta pengakuan dan terjadinya pola hubungan kepentingan pondok pesantren dengan kekuatan-kekuatan sosial strategis, terutama kelompok penguasa pribumi, pelaku ekonomi perniagaan, pedagang menengah, pengusaha maupun komunitas elit pesantren yang berpengaruh.⁹

KARAKTER PENDIDIKAN DI PESANTREN

Perbedaan yang mencolok antara pesantren dan masyarakat pada umumnya, dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang begitu cepat mengalami perubahan yang disebabkan oleh arus informasi dan perubahan budaya masyarakat akibat pengaruh yang berasal dari sebagai konsekuensi dari dunia global yang juga merupakan realitas yang tidak dapat dielakkan. Sikap konsumtif dan pandangan hidup materialistis masyarakat sebagai akibat dari pandangan filsafat positivistik, yang menghitung segala sesuatu dengan matematis dan materialistis adalah kenyataan yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini.

⁶ Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) hal, 93-94

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001) hal.113

⁸ Departemen Agama RI, *Pembelajaran Pondok pesantren : Suatu Kajian Komparatif* (Jakarta : Departemen Agama RI,2002) hal. 8-9.

⁹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta, Diva Pustaka. 2004



Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang digunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia¹⁰.

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurraman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu, pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan ketiga, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹¹

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial kiai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, sebagaimana ajaran sufi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah SWT kepada seorang kiai.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi kegenerasi dalam berbagai abad. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam terks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan, dan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat¹².

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama, menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua, lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental¹³.

NILAI PENDIDIKAN PESANTREN UNTUK PERDAMAIAN

Pesantren, yang notabene adalah pusat atau ujung tombak dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus kadernya seharusnya juga mampu untuk melahirkan

¹⁰ Abdurrahman Wahid, 1999., *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 13

¹¹ Ibid ...14

¹² M. Dian Nafi' Ed. 2007, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta, El-Kis, 33

¹³ Abdurrahman Wahid, 1999., *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 14



peradaban Islam yang inklusif. Peradaban yang mampu menjangkau seluruh aspek keagamaan maupun aspek kebangsaan dalam Islam maupun pemeluknya, bahkan pemeluk agama lain. Pesantren beserta seluruh aspeknya, jika dapat dikelola dan dikembangkan dengan benar tak pelak akan menghadirkan nuansa baru dalam peradaban Islam, bahkan dapat menjadi pusat dari peradaban tersebut. Sesungguhnya tradisi pendidikan baik dari strategi metode dan tujuan Pendidikan Pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sebagai contohnya adalah adanya suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya belum sepenuhnya menjalani syariat, namun setelah berdiri sebuah pesantren, mulailah orang berdatangan untuk belajar agama, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas telah mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya.

Pengaruh lain juga tampak dalam cara berpakaian dan perilaku masyarakat. Masyarakat, sekitar pesantren, cenderung berpakaian layaknya santri seperti sarungan, berbaju takwa, songkok, alat musik hadrah, bersalaman dan mencium tangan kiai dan lain-lain. Boleh jadi, masyarakat yang ada di sekitar pesantren sebenarnya sudah mengenal tradisi Islam sebelumnya, namun mereka belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan baru mengaplikasikannya setelah adanya pesantren di lingkungan mereka. Hal ini membuktikan bahwa ada kontribusi besar yang diberikan oleh tradisi pesantren dalam membentuk kepribadian masyarakat Islam, di mana hal ini tentu akan berimbas pula dalam pembentukan peradaban muslim di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa ada kontribusi besar yang diberikan oleh tradisi pesantren dalam membentuk kepribadian masyarakat Islam, di mana hal ini tentu akan berimbas pula dalam pembentukan peradaban muslim di Indonesia. yang memiliki sejarah panjang dalam sejarah Indonesia ikut memberi andil dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pesantren telah diakui sebagai lembaga yang sangat berjasa bagi umat Islam. Terbukti, lembaga-lembaga pesantren telah berhasil mengislamkan hampir 90% penduduk Indonesia dan mempertahankannya hingga sekarang hingga Indonesia menjadi bangsa Muslim yang paling besar jumlahnya.¹⁴

Berbicara tentang Nilai Pendidikan pesantren ada sembilan alasan dan dasar mengapa pesantren layak disebut sebagai laboratorium perdamaian. Pertama; Kesadaran harmoni beragama dan berbangsa. Perlawanan kultural di masa penjajahan, perebutan kemerdekaan, pembentukan dasar negara, teretusnya Resolusi Jihad 1945, hingga melawan pemberontakan PKI misalnya, tidak lepas dari peran kalangan pesantren. Kedua; Metode mengaji dan mengkaji. Selain mendapatkan bimbingan, teladan dan transfer ilmu langsung dari kiai, di pesantren diterapkan juga keterbukaan kajian yang bersumber dari berbagai kitab, bahkan sampai kajian lintas mazhab. Ketiga; Para santri biasa diajarkan untuk khidmah (pengabdian). Ini merupakan ruh dan prinsip loyalitas santri yang dibingkai dalam paradigma etika agama dan realitas kebutuhan sosial. Keempat; Pendidikan kemandirian, kerja sama dan saling membantu di kalangan santri. Lantaran jauh dari keluarga, santri terbiasa hidup mandiri, memupuk solidaritas

¹⁴ Ulil Amri Syafri, “Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim”, diakses pada 12 Februari 2022 dari <http://www.stidnatsir.ac.id>.



dan gotong-royong sesama para pejuang ilmu. Kelima; Gerakan komunitas seperti kesenian dan sastra tumbuh subur di pesantren. Seni dan sastra sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, sebab dapat mengekspresikan perilaku yang mengedepankan pesan-pesan keindahan, harmoni, dan kedamaian. Keenam adalah Lahirnya beragam kelompok diskusi dalam skala kecil maupun besar untuk membahas hal-hal remeh sampai yang serius. Dialog kelompok membentuk santri berkarakter terbuka terhadap hal-hal berbeda dan baru. Ketujuh, Merawat khazanah kearifan lokal. Relasi agama dan tradisi begitu kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren menjadi ruang yang kondusif untuk menjaga lokalitas di tengah arus zaman yang semakin pragmatis dan materialistis. Kedelapan; Prinsip Maslahat (kepentingan umum) merupakan pegangan yang sudah tidak bisa ditawar lagi oleh kalangan pesantren. Tidak ada ceritanya orang-orang pesantren meresahkan dan menyesatkan masyarakat. Justru kalangan yang membina masyarakat kebanyakan adalah jebolan pesantren, baik itu soal moral maupun intelektual. Kesembilan; Penanaman spiritual. Tidak hanya soal hukum Islam (fikih) yang didalami, banyak pesantren juga melatih para santrinya untuk tazkiyatunnafs, yaitu proses pembersihan hati.¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Syafri Ulil, "Pendidikan Berbasis Pesantren: Membentuk Karakter Pribadi Muslim", diakses pada 12 Februari 2022 dari <http://www.stidnatsir.ac.id>.
- Asrohah, Hanun, Transformasi Pesantren: Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial, Jakarta: Dwi Putra pustakajaya, 2013
- Departemen Agama RI, Pembelajaran Pondok pesantren : Suatu Kajian Komparatif, Jakarta : Departemen Agama RI, 2002
- _____, Pola Pembelajaran di Pesantren, Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Dian Nafi' M. Ed., Praksis Pembelajaran Pesantren, Yogyakarta, El-Kis, 2007
- Haedari ,Amin, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern. Jakarta, Diva Pustaka. 2004
- Masyhud ,Sulthon, dkk., Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Nata ,Abuddin, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Grasindo, 2001
- "Santri Indonesia Untuk Perdamaian Dunia," www.balitbangdiklat.kemenag.go.id, diakses 12 Februari 2022, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/santri-indonesia-untuk-perdamaian-dunia>.
- Thonthowi , "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Vol. III, no. 2 ,2008

¹⁵ "Santri Indonesia Untuk Perdamaian Dunia," www.balitbangdiklat.kemenag.go.id, diakses 12 Februari 2022, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/santri-indonesia-untuk-perdamaian-dunia>.



Wahid ,Abdurrahman,, Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan :
Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren, Jakarta, Pustaka Hidayah,
1999

